

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pertanian merupakan faktor ekonomi yang memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat. Selain menjadi sumber makanan utama, pertanian juga berperan dalam menyediakan bahan baku untuk industri makanan, tekstil, obat-obatan, dan masih banyak lagi. Namun, sektor pertanian seringkali menghadapi masalah seperti iklim, degradasi lahan, urbanisasi, dan perubahan gaya hidup masyarakat (Zulhafandi et al., 2024).

Produksi pangan nasional saat ini mengalami penurunan yang salah satu penyebab utamanya yaitu berkurangnya luas lahan pertanian produktif, khususnya di wilayah Pulau Jawa, akibat perubahan penggunaan lahan seperti mengubah lahan sawah yang selama ini menjadi andalan pertanian sebagai penghasil pangan nasional. Kondisi lahan ini juga sudah mulai kehilangan kesuburannya karena terlalu banyaknya penggunaan pupuk buatan atau kimia.

Usaha untuk meningkatkan produksi pertanian, khususnya tanaman pangan, telah menunjukkan kemajuan, meskipun masih ada berbagai masalah yang perlu diatasi, baik dari segi makro maupun mikro. Pada prinsipnya, masalah mikro di tingkat pertanian sering kali muncul karena keterbatasan yang dihadapi oleh para petani itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan mikro mempunyai peranan yang besar dalam memenuhi tujuan pembangunan pertanian (meningkatkan produksi, menyediakan pangan yang cukup dan meningkatkan ekspor).

Secara garis besar, sistem pertanian di Indonesia meliputi budidaya tanaman pangan yang diklasifikasikan menjadi dua jenis, yakni pertanian pada lahan basah (sawah) dan pertanian pada lahan kering. Kenaikan kebutuhan pangan akibat pertumbuhan penduduk sangat mempengaruhi kegiatan pertanian. Hal ini membuat perluasan lahan tidak hanya terjadi di dataran rendah, tetapi juga di dataran tinggi.

Pada umumnya, petani lebih memanfaatkan lahan sawah untuk usaha tani, padahal lahan kering juga memiliki potensi yang sangat baik untuk pengembangan usaha tani (Septiadi Dudi, FR Aeko Fria Utama, 2021). Menurut Sarwani (2013) dalam Muanah, Karyanik (2020), intensifikasi pertanian di lahan kering masih belum seefektif yang diterapkan pada lahan sawah. Lahan kering, meskipun memiliki luasan yang lebih besar, umumnya menunjukkan tingkat produktivitas yang rendah. Kondisi ini disebabkan oleh keterbatasan curah hujan, sehingga air hujan menjadi satu-satunya sumber irigasi bagi masyarakat. Akibatnya, pola tanam pada lahan kering biasanya hanya berlangsung dua kali musim tanam, sementara pada periode berikutnya lahan dibiarkan tidak digarap (Muanah, Karyanik, 2020). Namun saat ini, banyak lahan sawah yang beralih fungsi dalam pembangunan. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, perlu adanya peningkatan pemanfaatan lahan kering, sehingga bisa membantu mencukupi kebutuhan pangan yang kian meningkat.

Dalam penelitian oleh Septiadi Dudi, FR Aeko Fria Utama (2021), disebutkan bahwa pemanfaatan lahan kering perlu mendapatkan perhatian utama, mengingat terjadinya peningkatan lahan sawah produktif yang beralih fungsi menjadi permukiman maupun bentuk penggunaan lain yang tidak berkaitan dengan sektor

pertanian. Aktifitas lain yang memanfaatkan lahan pertanian menyakibatkan berkurangnya area lahan pertanian untuk usaha tani, sehingga diperlukan pemanfaatan lahan kering sebagai upaya pengembangan sektor pertanian.

Menurut Eswin (2021), pengelolaan lahan kering diperlukan untuk meningkatkan memenuhi kebutuhan pangan yang terus bertambah serta mendukung ketahanan pangan daerah tersebut. Lahan kering memiliki potensi untuk dikembangkan yang cukup besar (Eswin, 2021). Lahan kering pada dasarnya adalah lahan yang memiliki beberapa masalah alami, sehingga untuk mengubahnya menjadi lahan tanam yang produktif perlu usaha extra. Masalah umum yang dihadapi adalah kesulitan mendapatkan air yang cukup untuk tanaman, rendahnya kandungan unsur hara sehingga memerlukan pemupukan lebih banyak, dan tanah yang berbatu, sehingga menyulitkan pengolahan secara mekanis (Steven, 2021).

Ditinjau dari luasnya, potensi lahan kering di Indonesia tergolong tinggi dan masih perlu mendapatkan perhatian lebih untuk pengembangannya. Mengingat karakteristik lahan kering, diperlukan langkah-langkah tertentu untuk menangani faktor-faktor yang menghambat pengembangannya. Strategi upaya peningkatan produksi tanaman pangan adalah dengan menerapkan pola tumpang sari (Saleh Teddy Wahyana, Sumarno Jaka, 2020). Menurut Francis (1989) dalam Saleh Teddy Wahyana, Sumarno Jaka (2020), sistem pertanaman tumpangsari bisa diterapkan pada beberapa jenis agroekosistem, termasuk lahan kering, lahan sawah, maupun pekarangan.

Dalam konteks pemanfaatan lahan kering, pola tanam ini memiliki peran strategis sebagai salah satu alternatif sumber daya pertanian yang berpotensi

dikembangkan di masa mendatang, diperlukan adanya suatu perencanaan yang melibatkan pendekatan dari berbagai disiplin dan pengalokasian penggunaan sumberdaya untuk mencapai produksi dan pendapatan yang maksimal. Menurut Rochmah H.F., Suwanto, Muliastuti A.S. (2020), Penerapan sistem tanam tumpangsari memberikan berbagai keuntungan. Beberapa di antaranya meliputi peningkatan efisiensi dalam pemanfaatan tenaga kerja, lahan, serta penyerapan cahaya matahari. Selain itu, pola ini memungkinkan pengaturan populasi tanaman sesuai kebutuhan, sehingga dalam satu hamparan lahan dapat diperoleh hasil berbagai jenis komoditas. Kombinasi beberapa jenis tanaman juga mampu menciptakan kestabilan ekosistem biologis, yang pada gilirannya dapat menekan serangan hama dan penyakit sekaligus menjaga keberlanjutan sumber daya lahan, khususnya terkait kesuburan tanah. Hasil penelitian Mardian Irma & Widiastuti (2020) juga menjelaskan bahwa penerapan pola tanam tumpangsari memungkinkan penggunaan sumber daya secara lebih optimal, khususnya dalam pemanfaatan cahaya, air, dan unsur hara tanah.

Saat ini, sistem usaha tani tumpangsari sudah diterapkan di banyak tempat, terutama di lahan kering, seperti di Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang. Menurut data BPS 2023, luas lahan tegal atau lahan kering di Kecamatan Plandaan seluas 1.682,55 Ha dengan luas di Desa Kampungbaru sekitar 55,92 Ha (statistik BPS, 2024). Di Desa Kampungbaru, hampir semua petani lahan kering menggunakan tumpangsari dengan pola tanam tumpangsari yaitu jagung-cabai atau cabai-jagung, cabai-tembakau pada musim tanam kedua yaitu bulan Mei hingga Agustus. Petani lahan kering menanam dengan ukuran lahan yang berbeda-

beda, namun dengan menanam secara tumpangsari, tentunya perawatan lebih intensif dan berdampak pada pendapatan petani. Kondisi ini dapat diimbangi apabila petani memiliki pola pikir yang terbuka akan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu memilih komoditas yang memberikan pendapatan lebih besar pada sistem tumpangsari di Lahan Kering. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam perlu dilakukan untuk memahami bagaimana usaha tani tumpangsari dapat menguntungkan petani sehingga layak untuk dijalankan atau dikembangkan, dengan jenis pola tanam tumpangsari dan luas lahan yang berbeda di lahan kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah usaha tani tumpangsari cabai-jagung dan cabai-tembakau di Lahan Kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang layak dijalankan/ dikembangkan ?,
2. Usaha tani tumpangsari apa yang memberikan pendapatan lebih besar pada sistem usahatani tumpangsari di Lahan Kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang ?.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui kelayakan finansial usahatani tumpangsari cabai-jagung dan cabai-tembakau di Lahan Kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.

2. Mengetahui usaha tani tumpangsari cabai-jagung dan tumpangsari cabai-tembakau di Lahan Kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang yang memberikan pendapatan tertinggi.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Menyampaikan informasi kepada petani mengenai kelayakan finansial usaha tani tumpangsari cabai-jagung dan tumpangsari cabai-tembakau di lahan kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
2. Memberikan informasi kepada pemerintah dalam usahatani tumpangsari yang layak dikembangkan dan diharapkan dapat membantu mendukung kebutuhan petani tumpangsari cabai-jagung dan tumpangsari cabai-tembakau di lahan kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang.
3. Sebagai sumber informasi bagi peneliti dalam menganalisis apakah suatu usahatani tumpangsari cabai-jagung dan tumpangsari cabai-tembakau di Lahan Kering Desa Kampungbaru, Kecamatan Plandaan, Kabupaten Jombang layak untuk diusahakan/ dikembangkan dan tumpangsari yang memiliki pendapatan tertinggi.